

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Kutipan dari Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalifatul-Masīh V^{aba} pada 07 Juni 2024 di
Masjid Mubarak, Islamabad, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ

الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz* dan surah Al-Fatihah, Khalifatul Masih Al-Khamis, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. bersabda:

Hari ini, saya akan menyampaikan topik perihal pertempuran Hadhrat Mundhir bin 'Amr, atau yang juga dikenal sebagai Pertempuran Bi'r Ma'unah. Peristiwa ini adalah peristiwa memilukan yang terjadi pada tahun 4 Hijriah. Menurut sebagian riwayat, peristiwa ini terjadi sebelum pertempuran Raji', sedangkan menurut riwayat yang lainnya, peristiwa ini terjadi setelahnya.

Pertempuran ini mendapatkan namanya dari sebuah sumur yang bernama Bi'r Ma'unah yang terletak di jalanan dari Mekah menuju Madinah, dan di sanalah pertempuran ini berlangsung. Pemimpin pasukan yang ditunjuk untuk memimpin pertempuran ini adalah Hadhrat Mundhir bin 'Amr. Oleh karena itu, pertempuran ini juga disebut sebagai Pertempuran Mundhir bin 'Amr.

Semua sahabat yang ikut serta dalam pertempuran ini masih muda dan sangat fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Latar Belakang Peristiwa Bi'r Ma'unah

Mengenai latar belakang pertempuran ini, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. menulis:

"Suku Sulaim, Ghatafan, dan suku lainnya mendiami wilayah tengah Arab di dataran tinggi Najd dan bersekutu dengan suku Quraisy di Mekah untuk melawan umat Islam. Perlahan tapi pasti, kejahatan dari suku-suku ini semakin meningkat dan wilayah dataran tinggi Najd terus menerus diracuni dengan racun permusuhan terhadap umat Islam. Di masa itu, ada seseorang yang bernama Abu Bara' 'Amiri, yang merupakan seorang kepala suku dari sebuah kabilah di Arabia tengah yang dikenal dengan nama Bani 'Amir, datang menghadap kepada Hadhrat Rasulullah saw. untuk bertemu dengan beliau saw. Hadhrat Rasulullah saw. pun menyampaikan tabligh Islam kepadanya dengan ramah dan penuh kelembutan. Pada awalnya, ia mendengarkan uraian dan tabligh Nabi saw. tersebut dengan penuh seksama dan perhatian, meskipun saat itu, ia tidak langsung bai'at menerima Islam. Namun demikian, ia mengajukan permohonan kepada Hadhrat Rasulullah saw. Ia berkata, "Kirimkanlah beberapa orang sahabat bersamaku ke Najd untuk menyebarkan ajaran Islam kepada penduduk Najd. Aku yakin bahwa penduduk Najd tidak akan menolak ajaran engkau." Nabi saw. lalu menjawab, "Aku tidak mempercayai penduduk Najd." Abu Bara' kemudian berkata, "Jangan khawatir, aku menjamin keamanan mereka." Karena Abu Bara' adalah seorang kepala suku dan seseorang yang berpengaruh, Nabi saw. pun akhirnya mempercayai perkataannya dan mengirim sekelompok sahabat untuk pergi ke Najd.

Inilah riwayat yang tercantum di dalam sejarah. Diriwayatkan dalam Bukhari bahwa beberapa orang dari kabilah Ri'l dan Dhakwan, serta kabilah-kabilah lainnya (yang merupakan cabang dari kabilah yang terkenal dengan nama Bani Sulaim) datang menghadap Nabi saw. dan mengaku bahwasanya mereka telah bai'at dan menerima Islam. Kemudian, mereka meminta agar beberapa orang sahabat dikirim bersama dengan mereka untuk membantu mereka melawan orang-orang dari kaum mereka yang menjadi musuh Islam (tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk bantuan yang mereka minta – apakah itu bantuan berupa tenaga mubaligh/pengajar atau bantuan dalam bentuk bantuan militer). Atas permintaan itu, Nabi saw. melepas kepergian dari rombongan para sahabat tersebut.

Ibnu Sa'ad juga mencatat sebuah riwayat yang mendukung hal tersebut, tetapi tidak memberikan rujukan atas riwayat-riwayat yang lainnya. Oleh karena itu, amat disayangkan sehubungan dengan rincian peristiwa Bi'r Ma'unah ini, bahkan rincian yang diriwayatkan di dalam Bukhari sekali pun, telah tercampur aduk, sehingga semua fakta yang relevan dan berkaitan dengan peristiwa tersebut tidak dapat diidentifikasi secara lengkap.

Namun, bagaimanapun juga, yang pasti adalah bahwa pada kesempatan tersebut, orang-orang dari kabilah Ri'l dan Dhakwan serta dari kabilah lainnya,

datang menghadap Nabi saw. Mereka meminta agar beberapa orang sahabat diutus bersama mereka.

Salah satu kemungkinan untuk menyelaraskan kedua riwayat tersebut adalah bahwa mungkin saja Abu Bara' 'Amiri, kepala suku 'Amir, juga datang bersama orang-orang dari kabilah Ri'l dan Dhakwan, dan dia berbicara kepada Nabi saw. dan mewakili kedua kabila tersebut serta menyampikan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, menurut riwayat, Nabi saw. bersabda, "Aku tidak mempercayai penduduk Najd," yang kemudian dijawab olehnya, "Jangan khawatir, aku memberikan jaminan kepadamu bahwa para sahabatmu tidak akan disakiti." Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang dari kabilah Ri'l dan Dhakwan juga ikut bersama Abu Bara' dan Nabi saw. merasa khawatir terhadap keselamatan para sahabat beliau saw. yang dikirim bersama mereka.

Bagaimanapun juga pada akhirnya, Nabi saw. mengirim sekelompok sahabat di bawah pimpinan Mundhir bin 'Amr Ansari ra. pada bulan Safar tahun 4 H. Para sahabat yang dikirim ini sebagian besar berasal dari kaum Anshar dan berjumlah tujuh puluh orang, dan hampir semua dari mereka adalah Qari, yakni, mereka sangat memahami Al-Qur'an.

(The Life and Character of the Seal of Prophets, Vol. 2, hal. 367-369)

Penulis lainnya menulis bahwa Nabi saw. selalu menghendaki agar agama Allah Ta'ala dapat tersebar di seluruh dunia. Selain itu, beliau saw. menginginkan agar umat manusia menjadi satu kesatuan. Karena alasan inilah beliau saw. sangat mementingkan penyebaran ajaran Islam ini dan bahkan bersedia mempersembahkan pengorbanan yang paling besar sekali pun guna memenuhi tujuan tersebut. Karena alasan inilah, meskipun menghadapi bahaya dari suku Najd, beliau saw. tetap bertawakal kepada Allah Ta'ala dan mengirimkan para sahabat dalam jumlah yang cukup banyak, atas permintaan dari Abu Bara'. Langkah besar ini diambil semata-mata untuk da'wah Islam dan menyebarkan ajaran-ajarannya.

Surat Hadhrat Rasulullah saw. Kepada Amir bin Tufail & Kesyahidan Hadhrat Haram bin Milhan ra.

Sehubungan dengan pertempuran ini, ada juga riwayat yang menyebutkan mengenai sebuah surat yang ditulis oleh Nabi saw. kepada Amir bin Tufail. Nabi saw. menitipkan sebuah surat kepada para sahabat yang akan berangkat dan surat itu ditujukan kepada Amir bin Tufail. Amir bin Tufail adalah keponakan Abu Bara' 'Amir bin Malik dan merupakan seorang kepala suku yang paling angkuh di antara para kepala suku Bani 'Amir lainnya. Namun, di dalam lubuk hatinya, sebenarnya ia telah mengakui

kebenaran Nabi saw. dan meramalkan bahwa beliau saw. akan segera menang di tanah Arab ini. Akan tetapi, ia juga melihat mimpi-mimpi tentang penaklukannya sendiri. Dia berpikir untuk berunding dengan Nabi saw. secara langsung. Dia lalu datang menghadap Nabi saw. dan berkata, “Mungkin engkau nantinya dapat berkuasa atas orang-orang suku Badui/pedalaman, sementara aku berkuasa atas orang-orang yang tinggal di kota. Atau, aku dapat ditunjuk sebagai khalifah dan penggantinya setelah engkau wafat. Jika tidak, aku akan memerangi engkau dengan kekuatan 1.000 pasukan kuda.” Dia memberikan tiga pilihan kepada Nabi saw. Akan tetapi beliau saw. menolak ketiga pilihan tersebut.

Selama pertempuran tersebut, Nabi saw. berpikir bahwa ini merupakan saat yang tepat untuk mengajaknya berbai'at ke dalam agama Islam. Oleh karena itu, beliau saw. lalu mengirimkan surat untuknya. Hadhrat Haram bin Milhan ra. adalah sahabat yang mengantarkan surat tersebut kepadanya. Beliau ditemani oleh dua orang sahabat lainnya, dimana salah satunya mengalami cedera kaki. Ketiganya pergi untuk mengantarkan surat tersebut. Hadhrat Haram berpesan kepada mereka, “Tetaplah berada di dekatku. Aku akan pergi menemui mereka. Jika mereka memberiku perdamaian, maka itu bagus. Tetapi jika mereka membunuhku, maka kalian harus segera kembali kepada kelompok kita.” Setelah itu, beliau pun mendekati Amir bin Tufail yang sedang duduk di tengah-tengah kaumnya. Hadhrat Haram ra. bertanya kepada mereka, “Apakah kalian akan menjamin keamananku jika aku menyampaikan surat dari Rasulullah saw ini kepada kalian?” Mereka lalu mengiyakan permintaannya itu (memberinya jaminan keamanan).

Hadhrat Haram ra. kemudian mulai membacakan surat itu kepada mereka. Beliau ra. berkata, 'Wahai penduduk Bi'r Ma'unah, aku telah membawa pesan dari Hadhrat Rasulullah saw. kepada kalian. Aku bersaksi bahwa tidak ada yang layak disembah kecuali Allah, dan Muhammad saw. adalah hamba dan utusan-Nya. Kalian harus beriman kepada Allah dan rasul-Nya.' Hadhrat Haram sedang berbicara ketika tiba-tiba salah seorang diantara mereka menyerangnya dari arah belakang dan langsung membunuhnya.

Menurut sebuah riwayat, Amir bin Tufail tidak mau menerima surat itu dan langsung membunuhnya.

Ketika Hadhrat Haram ra. tidak kunjung kembali, kaum Muslimin lalu bergerak mencari beliau dan lantas bertemu dengan kelompok orang yang juga sedang dalam perjalanan untuk menyerang mereka. Kaum musuh pun lalu mengepung kaum Muslimin, dan jumlah mereka juga jauh lebih banyak. Pertempuran pun tidak dapat dihindari dan para sahabat Nabi saw. akhirnya gugur di medan perang dan disyahidkan.

Kesyahidan Hadhrat Amir bin Fuhairah ra.

Berkenaan dengan syahidnya Hadhrat Amir bin Fuhairah ra. diriwayatkan bahwasanya beliau ra. adalah budak yang dimerdekakan oleh Hadhrat Abu Bakar. Beliau ra. juga mendapat kehormatan untuk menemani Hadhrat Rasulullah saw. dan juga Hadhrat Abu Bakar ra. selama peristiwa hijrah ke Madinah. 'Amir bin Thufail, ketika ia belum menerima Islam, menceritakan bahwa setelah Hadhrat Amir bin Fuhairah terbunuh, ia lalu diangkat ke langit. Ia melihatnya naik ke langit, lalu turun kembali. Hadhrat Rasulullah saw. lalu diberitahu tentang apa yang telah terjadi. Merupakan keinginan para syuhada ini agar Allah Ta'ala menyampaikan kabar mengenai kondisi mereka kepada Nabi saw. Peristiwa ini pun tercatat dalam Sahih Bukhari.

Menurut beberapa riwayat, Amir bin Tufail-lah yang membunuh dan mensyahidkan Amir bin Fuhairah. Sementara menurut riwayat lainnya, yang membunuhnya adalah Jabbar bin Salamah.

Hadhrot Muslih Mau'ud ra. menceritakan tentang kesyahidan Hadhrot Amir bin Fuhairah dan menyatakan bahwa Islam tidaklah meraih kemenangan dengan perantaraan pedang, melainkan melalui ajaran yang luhur yang menembus dan menaklukkan hati dan melahirkan perubahan dalam segi moral manusia. Seorang sahabat pernah berkata bahwa alasan dia menerima Islam adalah karena dia termasuk orang-orang yang telah mengkhianati dan memerangi kaum Muslimin. Dia dan kaumnya telah membunuh banyak orang yang telah menghafal Al-Qur'an. Sebagian besar dari mereka mati syahid, sementara sisanya berkumpul di puncak bukit. Pasukan musuh jauh lebih unggul dalam hal jumlah dan mereka juga dilengkapi dengan peralatan perang. Mereka membunuh kaum Muslimin satu persatu, dan hanya tersisa satu orang sahabat saja, yang juga menemani Nabi Muhammad saw. selama hijrah, yang bernama Amir bin Fuhairah. Mereka menangkapnya dan menikamnya dengan tombak. Ketika mereka membunuhnya, Amir bin Fuhairah ini tanpa sadar berkata, "Demi Tuhan Ka'bah, aku telah berhasil." Ketika sahabat itu mendengar kata-kata tersebut, ia merasa heran dan berpikir, "Orang ini jauh dari keluarganya, istri dan anak-anaknya serta dilanda penderitaan yang sedemikian rupa beratnya. Bahkan sebuah tombak telah menembus dadanya. Namun, ketika ajalnya mendekat, dia malah berkata, 'Demi Tuhan pemilik Ka'bah, aku telah berhasil.' Apakah orang ini gila?" Sahabat itu lalu bertanya kepada orang-orang sekitar untuk menanyakan mengapa dia mengatakan hal seperti itu. Orang-orang itu menjawab kepadanya bahwa dia adalah seorang Muslim dan kaum Muslim itu memang benar-benar 'gila'. Ketika seorang Muslim disyahidkan karena Allah, mereka merasa bahwa Allah Ta'ala telah meridhoinya. Sebagai hasilnya, sahabat

ini lalu memutuskan untuk mengunjungi pusat agama Islam dan mempelajari Islam secara lebih mendalam. Dia datang ke Madinah dan akhirnya bai'at menerima Islam.

Seperti itulah, sebagaimana yang disabdakan oleh Hadhrat Muslih Mau'ud ra. bahwasanya Islam disebarkan melalui keindahan-keindahannya, dan bukan dengan cara paksaan.

Kata-kata yang diucapkan oleh Hadhrat 'Amir bin Fuhairah pada saat kesyahidannya itu mirip dengan para sahabat lainnya. Dalam hal ini, Hadhrat Muslih Mau'ud ra. menyatakan bahwa menurut sejarah, para sahabat ikut serta dalam peperangan dengan pola pikir/mindset bahwasanya kematian akan membawa kebahagiaan bagi mereka. Jika mereka mengalami kesakitan, mereka akan menganggapnya sebagai kenyamanan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, ada banyak sekali peristiwa yang dialami oleh para sahabat yang menunjukkan hal tersebut. Sebagai contoh, ada peristiwa dimana 70 orang Hafiz Quran diutus untuk menyampaikan ajaran Islam kepada beberapa suku Arab. Farhan bin Milhan pergi ke sana untuk menyampaikan pesan Islam ini kepada kepala suku mereka, yaitu Amir bin Tufail. Ketika ia menyampaikan pesan Islam tersebut, mereka memberi isyarat kepada seseorang untuk menyerangnya dari belakang. Ketika menjelang ajalnya, ia berkata, "Allah Maha Besar. Demi Tuhan pemilik Ka'bah, aku telah berhasil." Setelah itu, para sahabat yang tersisa juga dikepung dan disyahidkan. Hadhrat Amir bin Fuhairah menunjukkan semangat yang sama.

Orang yang membunuh dan mensyahidkan Amir bin Fuhairah juga mengatakan, "Aku mendengar dia berkata, 'Demi Tuhan Ka'bah, aku telah berhasil.'" Aku bertanya-tanya mengapa dia mengucapkan kata-kata ini, padahal aku baru saja membunuhnya. Ketika aku memikirkan hal tersebut, aku bertemu dengan seorang laki-laki Muslim dan menceritakan apa yang telah terjadi serta menanyakan kepadanya apa arti dari kata-kata tersebut. Aku diberitahu bahwa kesuksesan di sini berarti mencapai surga. Laki-laki Muslim itu juga mengajakku untuk menerima Islam dan aku pun menerimanya.

Hanya beberapa sahabat yang terlibat dalam pertempuran ini yang berhasil selamat, sedangkan sebagian besar dari mereka telah disyahidkan. Tidak semua nama mereka tercatat dalam sejarah. Hanya ada sekitar 29 nama yang berhasil dikumpulkan. Adapun mereka yang selamat adalah Hadhrat 'Amr bin Umayyah Damri dan Hadhrat Mundhir bin Muhammad. Menurut riwayat lainnya, salah satu yang selamat adalah Haris bin Simmah, bukannya Mundhir. Mereka berdua pergi untuk memberi makan unta. Mereka lalu melihat sekawanan burung beterbangan di langit tak tentu arah. Sekembalinya mereka, mereka melihat bahwa kaum Muslimin telah diserang. Salah satu dari mereka berpikir untuk melarikan diri dan memberi tahu Nabi saw., sedangkan

yang lainnya tidak setuju dan memilih untuk bergabung di medan pertempuran, dan dia akhirnya pun disyahidkan.

Ada seorang sahabat lainnya yang berhasil selamat, yang dikenal sebagai Ka'b bin Zaid, yang mengalami cedera kaki. Orang-orang kafir menyerangnya dan tubuhnya ditinggalkan begitu saja oleh mereka yang mengira bahwa beliau ra. sudah mati.

Abu Bara sangat tidak senang dengan cara keponakannya yaitu Amir bin Tufail, melanggar sumpahnya untuk memberikan perlindungan dan justru menyerang kaum Muslimin. Mengenai Abu Bara', beberapa penulis sejarah menganggapnya sebagai sahabat, sementara penulis lainnya tidak.

Kesedihan Hadhrat Rasulullah saw. Setelah Kesyahidan Para Sahabat

Berkenaan dengan ini, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. menulis:

"Hadhrat Rasulullah saw. dan para sahabat beliau saw. menerima kabar tentang peristiwa Raji' dan Bi'r Ma'unah pada waktu yang kurang lebih bersamaan. Hadhrat Rasulullah saw. sangat bersedih atas kedua peristiwa tersebut, sampai-sampai ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau saw. tidak pernah begitu bersedih atas sesuatu yang terjadi sebelum dan sesudah kedua peristiwa tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa peristiwa dimana sekitar delapan puluh orang sahabat yang tiba-tiba dibunuh dengan cara ditipu, terlebih lagi para sahabat tersebut merupakan Hafiz Qur'an, dan berasal dari golongan orang-orang yang miskin serta mereka tidak mementingkan diri sendiri, bukanlah suatu peristiwa yang kecil, bahkan menurut standar kebiasaan dan praktik-praktik biadab di Arab sekali pun. Bagi Hadhrat Rasulullah saw. pribadi, kabar ini tidak ada bedanya dengan kehilangan delapan puluh orang anak, bahkan lebih dari itu. Alasannya adalah karena bagi seorang manusia ruhani, ikatan ruhani jauh lebih berharga baginya daripada ikatan duniawi yang dimiliki oleh orang-orang duniawi. Oleh karena itu, Nabi saw. sangat bersedih atas peristiwa tragis tersebut. Akan tetapi, bagaimanapun juga, Islam mengajarkan kesabaran.

Peristiwa Bi'r Ma'unah dan Raji' menunjukkan tingkat kebencian dan permusuhan yang sangat kuat yang dimiliki oleh kabilah-kabilah Arab terhadap Islam dan para pengikut Islam, sampai-sampai mereka bahkan tidak dapat menahan diri dari kebohongan, pengkhianatan, dan penipuan yang paling hina sekalipun. Meskipun kecerdasan dan kewaspadaan yang luar biasa dari kaum Muslimin, karena pada dasarnya, mereka senantiasa berprasangka baik kepada orang lain, yang merupakan ciri khas seorang mukmin, namun terkadang mereka akan terpicat dan jatuh ke dalam

perangkap kaum kafir Quraisy. Mereka adalah para Hafiz Qur'an dan mukmin yang taat, yang senantiasa berdoa sepanjang malam, duduk di sudut-sudut masjid dan berdzikir mengingat Allah. Mereka adalah orang-orang yang miskin dan menahan lapar, yang dibujuk untuk keluar dari tanah air mereka oleh orang-orang kafir yang kejam itu dengan alasan untuk 'mengajarkan agama kepada mereka'. Namun, ketika mereka sampai di tempat kaum kafir Quraisy itu sebagai tamu, mereka justru dibunuh dengan sangat keji. Kesedihan apapun yang diderita oleh Hadhrat Rasulullah saw. tidak akan cukup menggambarkan kesedihan saat itu. Namun pada saat itu, Nabi saw. tidak melakukan pembalasan apapun terhadap para pembunuh keji itu. Meskipun, selama tiga puluh hari terus menerus, setelah menerima kabar tersebut, Hadhrat Rasulullah saw. senantiasa terus menerus melakukan qunut, yaitu berdoa sambil berdiri di dalam shalat subuh beliau saw.

(Life and Character of the Seal of Prophets, Vol. 2, hal. 371-373)

Hadhrat Rasulullah merasa sangat sedih dengan hasil pertempuran tersebut. Beberapa sahabat juga mengatakan bahwa mereka tidak pernah melihat Nabi saw. sedemikian rupa sedihnya dikarenakan hal lainnya, seperti yang beliau saw. alami saat itu. Selama 30 hari, Nabi saw. terus menerus melaksanakan qunut dan berdoa untuk orang-orang dari kabilah Ri'l dan Zakwan dan mereka yang terlibat dalam peristiwa tragis tersebut.

Demikianlah akhir dari rincian peristiwa mengenai Pertempuran Bi'r Ma'unah.

Seruan untuk Berdoa

Hudhur aba. lalu mengingatkan semua orang untuk senantiasa berdoa bagi rakyat Palestina. Mereka dibunuh seperti halnya para sahabat. Mereka juga sedang ditipu. Demikian pula, dunia sedang meluncur menuju kehancuran yang luar biasa besarnya. Semoga Allah Ta'ala melindungi para Ahmadi di seluruh dunia dari dampak negatif yang diakibatkan oleh perang.

Hudhur aba. juga mengajak kita untuk berdoa bagi para Ahmadi yang tinggal di Pakistan. Semoga Allah Ta'ala menunjukkan kasih sayang-Nya kepada mereka dan membebaskan mereka dari orang-orang yang dzalim.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ